

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia yakni sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Saat ini luas areal pengembangan kakao mencapai 1.497.467 hektar dengan produksi sekitar 728.046 ton menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara produsen terbesar dunia (posisi ke-4).

Komoditas kakao juga merupakan komoditas sosial, dalam arti usaha perkebunan kakao tersebut hampir 97% diusahakan oleh perkebunan rakyat yang melibatkan sekitar 1.604.835 KK. Disisi lain komoditas kakao memberikan sumbangan dalam perolehan devisa sebesar US\$ 1,24 milyar dan merupakan penghasil devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet. Dilihat dari perkembangan produksi, Indonesia diharapkan dapat meningkatkan volume dan mutu produksinya. Beberapa faktor pendukung potensi tersebut antara lain luas lahan yang cukup sesuai untuk kakao, minat pekebun cukup tinggi, tersedianya bahan tanam unggul, tersedianya paket teknologi, tersedianya SDM peneliti yang berkualitas, dukungan pemerintah pusat dan daerah yang tinggi serta potensi pasar yang besar.

Produksi kakao dunia saat ini mencapai sekitar 4,79 juta ton yang sebagian besar dipasok oleh Pantai Gading (43%), Ghana (20%), Ekuador (6%), Indonesia (6%) dan sisanya oleh negara-negara produsen lainnya yang relatif kecil. Di Indonesia, kakao merupakan salah satu komoditi unggulan perkebunan dari 16 komoditi unggulan lainnya yang mempunyai peran ekonomi yang cukup strategis. Menurut data statistik perkebunan tahun 2018 (angka sementara) menunjukkan bahwa areal kakao nasional mencapai 1.497.467 ha dengan produksi mencapai 728.046 ton, sedangkan untuk produktivitas kakao nasional rata-rata sebesar 737 kg/ha.

Seiring dalam pengembangan kakao, tak dapat dipungkiri ditemui kendala atau permasalahan seperti dampak perubahan iklim, kondisi tanaman yang sudah tua dan tidak produktif, dan lainnya, namun pemerintah tentunya terus berupaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Perkebunan telah melakukan berbagai upaya antara lain Gernas Kakao (Tahun 2009 – 2013) dan pengembangan kakao berkelanjutan yang hingga tahun 2019 telah mencapai lebih dari 477 ribu ha melalui kegiatan utama perluasan, peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi. Pada tahun 2019 ini, telah dialokasikan kegiatan pengembangan kakao seluas 7.730 ha melalui kegiatan peremajaan dan perluasan yang didukung operasional substation dan pilot project fertisasi kakao. Selain itu juga telah diluncurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) khusus perkebunan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh petani di Indonesia. Berikut akan ditampilkan Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kakao menurut Provinsi dan status perusahaan tahun 2021:

Tabel 1.1. Luas Areal dan Produksi Kakao menurut Provinsi dan status Perusahaan tahun 2021

No	Provinsi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Negara		Perkebunan Swasta		Jumlah	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas(Ha)	Produksi (Ton)
1	Aceh	96.874	41.085					96.874	41.085
2	Sumatera Utara	53.194	35.062			203	136	53.393	35.198
3	Sumatera Barat	79.008	42.378			26	2	79.034	42.380
4	Riau	5.757	1.658					5.757	1.658
5	Kepulauan Riau	37	6					37	6
6	Jambi	2.929	887					2.929	887
7	Sumatera Selatan	10.225	4.150					10.225	4.150
8	Bangka Belitung	701	156					701	156
9	Bengkulu	7.032	3.757					7.032	3.757
10	Lampung	77.174	58.414			291	20	77.464	58.434
	SUMATERA	332.929	187.553			519	158	333.449	187.711
11	D.K.I Jakarta								
12	Jawa Barat	4.184	780			4.847	1.521	9.031	2.301
13	Banten	7.493	1.986			394	239	7.888	2.225
14	Jawa Tengah	5.651	1.576	2	2	1.054	51	6.707	1.628
15	D.I Yogyakarta	4.310	2.139					4.310	2.139
16	Jawa Timur	38.957	27.424	5.596	997	3.132	1.579	75.621	31.812
	JAWA	60.595	27.424	5.598	999	9.428	3.389	75.621	31.812
17	Bali	13.485	5.076	15	5			13.501	5.081
18	Nusa Tenggara Barat	7.727	2.495					7.727	2.495
19	Nusa Tenggara Timur	65.712	23.681			365	226	66.077	23.907
	NUSA TENGGARA	86.924	31.251	15	5	365	226	87.304	31.482
20	Kalimantan Barat	10.841	2.224					10.841	2.224
21	Kalimantan Tengah	3.174	1.807					3.174	1.807
22	kalimantan Selatan	706	140					706	140
23	Kalimantan Timur	7.399	3.743					7.399	3.747
24	kalimantan Utara	2.540	1.033					2.540	1.033
	KALIMANTAN	24.661	8.948					24.661	8.949
25	Sulawesi Utara	15.933	4.153			748	60	16.681	4.213
26	Gorontalo	14.272	4.182					14.272	4.182
27	Sulawesi Tengah	272.079	126.838					272.079	126.838
28	Sulawesi Selatan	196.378	118.148					196.378	118.148
29	Sulawesi Barat	139.974	72.600					139.974	72.600
30	Sulawesi Tenggara	239.043	113.974					239.043	113.974
	SULAWESI	877.678	439.895			748	60	878.426	439.955
31	Maluku	22.972	7.499	2.011		6	5	24.989	7.503
32	Maluku Utara	23.828	8.734					23.828	8.734
33	Papua	33.053	9.877					33.053	9.877
34	Papua Barat	16.135	2.024					16.135	2.024
	MALUKU & PAPUA	95.989	28.133	1.011		6	5	98.006	28.138
	INDONESIA	1.478.777	723.205	7.624	1.004	11.067	3.837	1.497.467	728.046

Sumber : DITJENBUN (Statistik Perkebunan Indonesia) tahun 2021

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan Kakao yang ada di Indonesia ?
2. Bagaimana keragaan pemasaran Kakao di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keragaan Kakao yang ada di Indonesia.
2. Untuk mengetahui keragaan pemasaran kakao yang ada di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami keragaan Kakao yang ada di Indonesia serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi Pemerintah

Menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan keragaan Kakao maupun hasil olahan Kakao yang ada Indonesia.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan untuk mengetahui dan memahami keragaan ataupun olahan dari kakao tersebut.

